

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH AMBARBINANGUN KASIHAN BANTUL

Yuliana Intan Felany¹, Siti Maisaroh²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

¹yintan253@gmail.com,²sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Child-Friendly School (CFS) Program at SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul based on the six CFS components. Using a descriptive qualitative approach, the research involved the principal, the coordinator of the CFS implementation team, teachers, and student representatives. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the implementation of the CFS Program has been carried out effectively. In the policy component, the school demonstrates strong commitment through written regulations such as an Anti-Violence Decree, a Violence Prevention and Handling Team, and a CFS Implementation Team. Positive discipline is practiced, reporting mechanisms are available, and efforts to prevent violence and school dropout are implemented. In the learning process component, instruction is conducted in a supportive manner and child-friendly classroom environments are encouraged. In the component of educators and education personnel, the principal and teachers have received training on children's rights and have shared the knowledge with all school members through a CFS Working Group. Regarding facilities and infrastructure, most school facilities are safe and comfortable, although ramps, disability-friendly toilets, and CCTV have not yet been provided. In the child participation component, students are involved in school activities, the formulation of school rules, the selection of extracurricular options, and participation in the CFS Implementation Team. Collaboration with parents, community institutions, the business sector, stakeholders, and alumni is also established.

Keywords: *Child-Friendly School, Implementation, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul berdasarkan enam komponen SRA. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, koordinator tim pelaksana SRA, guru, dan perwakilan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program SRA telah berjalan secara efektif. Pada komponen kebijakan, sekolah menunjukkan komitmen kuat melalui regulasi tertulis seperti SK Anti-Kekerasan,

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, serta Tim Pelaksana SRA. Disiplin positif diterapkan, mekanisme pelaporan tersedia, dan berbagai upaya pencegahan kekerasan serta putus sekolah dilakukan. Pada komponen proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara supportif dan lingkungan kelas ramah anak terus dikembangkan. Pada komponen pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah dan guru telah menerima pelatihan mengenai hak-hak anak dan membagikan pengetahuan tersebut kepada seluruh warga sekolah melalui Kelompok Kerja SRA. Terkait sarana dan prasarana, sebagian besar fasilitas sekolah aman dan nyaman, meskipun ramp, toilet ramah disabilitas, dan CCTV belum tersedia. Pada komponen partisipasi anak, siswa dilibatkan dalam kegiatan sekolah, perumusan tata tertib, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, serta keikutsertaan dalam Tim SRA. Kerja sama dengan orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni juga terjalin dengan baik.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Implementasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sentya et al. (2025:202) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian serta kemampuan individu, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan dituntut mampu menanamkan nilai moral, sikap, dan akhlak mulia agar peserta didik berkembang secara utuh, baik secara intelektual maupun karakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan

peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, maupun akhlak. Di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga humanis dan berorientasi pada kesejahteraan anak, menjadi semakin penting.

Pemenuhan hak anak dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian global. Jaenal (2024:907–908) menjelaskan bahwa perhatian terhadap hak anak dimulai sejak Deklarasi Jenewa tentang Hak Anak tahun 1924, yang kemudian diperkuat melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 dan Deklarasi Hak-Hak Anak tahun 1959. Puncaknya, Perserikatan Bangsa-

Bangsa mengesahkan Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) pada tahun 1989 sebagai instrumen hukum internasional yang mengikat.

Program Sekolah Ramah Anak bertujuan memastikan lingkungan belajar yang menghargai hak-hak anak, bebas diskriminasi, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik. Melalui Permen PPPA Nomor 4 Tahun 2024, pemerintah menegaskan bahwa satuan pendidikan harus menyediakan layanan perlindungan anak, mekanisme pengaduan, dan sarana prasarana yang aman bagi anak. Namun, meskipun kebijakan tersebut telah diberlakukan, data KPAI menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih cukup tinggi, sehingga implementasi SRA masih menghadapi berbagai tantangan.

SD Muhammadiyah Ambarbinangun merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2022. Sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap pemenuhan hak anak melalui berbagai kebijakan, pembelajaran ramah anak, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian,

beberapa kendala dalam implementasi masih ditemukan dan perlu dikaji lebih mendalam.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi. Menurut Yosada dan Kurniati (2020:147–148), sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta memberikan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, SRA mendorong partisipasi aktif anak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Kebijakan SRA sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan dipertegas melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa SRA adalah satuan pendidikan yang mampu memenuhi hak anak dan memberikan perlindungan khusus, termasuk tersedianya mekanisme

pengaduan dan penanganan kasus di lingkungan sekolah.

Meskipun kebijakan Sekolah Ramah Anak telah diterapkan, praktik kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih ditemukan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013–2015 menunjukkan bahwa sekitar 10% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah, dengan bentuk kekerasan fisik dan psikis seperti mencubit, membentak, dan menjewer. Data terbaru KPAI tahun 2024 juga menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap anak, yaitu sebanyak 240 kasus atau 11,7% dari total pengaduan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak masih menghadapi berbagai kendala dan memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak di satuan pendidikan dasar menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kebijakan ini diterapkan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul, dengan fokus pada enam komponen utama SRA, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan, tantangan, serta upaya pengembangan di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul. Fokus penelitian mencakup enam komponen indikator SRA, yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua/wali dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala sekolah, koordinator tim pelaksana SRA, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhamamdiyah

Ambarbinangun, ditemukan bahwa sekolah telah memiliki dokumen pendukung kebijakan anti kekerasan berupa Surat Keputusan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan serta SK Tim Pelaksana dan Tim Pengembang Sekolah Ramah Anak (SRA). Selain itu, terlihat poster "Stop Bullying" di dinding sekolah. Dalam pelaksanaan disiplin, tidak ditemukan hukuman fisik.

Dalam proses pembelajaran yang ramah anak, Guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa diskriminasi, menciptakan suasana kelas yang kondusif tanpa kekerasan. Peserta didik diberi waktu istirahat, ruang bermain, olahraga. Mereka juga dilibatkan dalam menjaga kebersihan melalui program Jumat bersih. Dalam penilaian, guru tidak membandingkan dengan peserta didik yang lain. Lingkungan kelas mendukung terciptanya suasana ramah anak dengan tata ruang rapi dan pajangan karya peserta didik. Bahan ajar yang digunakan aman, dan bebas dari konten yang kurang layak, sementara guru serta staf sekolah bersikap ramah, mudah

diajak berkomunikasi, dan peduli terhadap kondisi peserta didik.

Pelatihan Hak-Hak Anak diikuti oleh kepala sekolah dan beberapa perwakilan guru, yang kemudian diimbaskan kepada pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua/wali melalui rapat sekolah.

Sarana dan Prasarana SRA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun, bangunan sekolah tampak kokoh tanpa retakan besar, jalur serta rambu evakuasi terlihat jelas, dan kabel listrik tertata rapi. Setiap ruang kelas memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik, udara terasa sejuk, serta meja dan kursi sesuai ukuran tubuh anak. Lingkungan sekolah bersih, memiliki tempat sampah terpisah, dan toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi bersih. Selain itu, tersedia ruang UKS, ruang konseling, mushola, lapangan, perpustakaan, kantin dan pojok baca, serta terdapat berbagai poster edukatif seperti larangan merokok, anti-bullying, dan langkah mencuci tangan. Namun, sekolah belum memiliki ram dan toilet khusus disabilitas,

serta CCTV yang pernah terpasang kini rusak.

Partisipasi Anak, Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat, dan terdapat perwakilan peserta didik yang menjadi anggota tim pelaksana SRA.

Partisipasi Orang tua/wali, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni terlihat bahwa orang tua menjemput dan mengantar anak ke sekolah, serta terlibat dalam perlombaan menghias kelas. Setiap kegiatan sekolah seperti outing class dan lomba selalu disertai izin tertulis atau persetujuan dari orang tua. Sekolah memiliki catatan riwayat kesehatan anak yang berasal dari orang tua. Tokoh masyarakat dan RT/RW membantu menjaga keamanan lingkungan sekolah.

2. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa implementasi

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun telah berjalan dengan baik. Hal tersebut tercermin dari keterpenuhan enam indikator utama SRA yang dirasakan langsung oleh peserta didik.

Pada indikator kebijakan SRA, peserta didik mengetahui dan memahami bahwa sekolah memiliki komitmen untuk tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun. Temuan ini diperkuat oleh keterangan kepala sekolah dan koordinator tim pelaksana SRA yang menyatakan bahwa sekolah telah menetapkan kebijakan anti kekerasan dan menyosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah melalui aturan sekolah dan kegiatan pembiasaan.

Pada indikator pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, peserta didik menyampaikan bahwa proses pembelajaran di kelas dilaksanakan secara nondiskriminatif dan tidak bias gender. Peserta didik merasa diperlakukan adil tanpa pembedaan latar belakang maupun kemampuan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang

menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang inklusif, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

pada indikator pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, peserta didik menyatakan bahwa guru pernah menjelaskan mengenai hak-hak anak, seperti hak untuk bertanya, berpendapat, dan diperlakukan secara adil. Temuan ini didukung oleh pernyataan guru yang menyebutkan bahwa materi hak anak disampaikan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan pembinaan karakter.

Pada indikator sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak, peserta didik merasa bahwa lingkungan sekolah memiliki bangunan yang aman dan nyaman untuk belajar dan beraktivitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pihak sekolah yang menegaskan bahwa sarana dan prasarana dirancang untuk mendukung keselamatan dan kenyamanan peserta didik.

Pada indikator partisipasi anak, peserta didik menyampaikan

bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk komunitas sebaya, seperti komunitas belajar. Meskipun komunitas pelajar anti kekerasan belum terbentuk secara khusus, partisipasi peserta didik telah difasilitasi melalui kegiatan komunitas yang bersifat edukatif. Hal ini diperkuat oleh keterangan koordinator tim pelaksana SRA yang menyatakan bahwa sekolah mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan positif.

pada indikator partisipasi orang tua/wali, peserta didik menyampaikan bahwa orang tua/wali menyediakan waktu untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara guru dan pihak sekolah yang menyatakan bahwa sekolah menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk mendukung pemenuhan hak dan perlindungan anak, baik melalui pertemuan rutin maupun komunikasi informal.

3. Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan di SD

Muhammadiyah Ambarbinangun, diperoleh berbagai dokumen pendukung yang menunjukkan implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dokumen tersebut berupa dokumen tertulis, foto, dan arsip sekolah yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Pada indikator kebijakan SRA, dokumentasi menunjukkan adanya kebijakan anti kekerasan yang tertuang dalam tata tertib sekolah, surat keputusan kepala sekolah, serta banner dan poster larangan kekerasan dan perundungan yang dipasang di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan pelanggaran yang melibatkan pendidik maupun peserta didik, sebagai bentuk perlindungan terhadap hak anak.

Pada indikator pelaksanaan proses pembelajaran ramah anak, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan jurnal pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip nondiskriminasi, penilaian autentik, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Foto

kegiatan pembelajaran memperlihatkan suasana kelas yang aman, tertata, dan menampilkan hasil karya peserta didik.

Pada indikator pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, dokumentasi berupa sertifikat pelatihan, notulen rapat, dan materi sosialisasi menunjukkan adanya upaya peningkatan pemahaman warga sekolah mengenai hak-hak anak dan prinsip Sekolah Ramah Anak. Struktur organisasi dan surat keputusan pembentukan Pokja SRA juga terdokumentasi dengan jelas.

Pada indikator sarana dan prasarana ramah anak, dokumentasi foto menunjukkan kondisi bangunan sekolah yang kokoh, tersedianya jalur evakuasi, rambu keselamatan, titik kumpul, alat pemadam api ringan (APAR), ruang UKS, ruang konseling, mushola, lapangan olahraga, area bermain, perpustakaan, kantin sehat, serta media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terkait SRA. Selain itu, terdapat dokumentasi jadwal simulasi bencana dan kegiatan kebersihan sekolah.

Pada indikator partisipasi anak, dokumentasi berupa daftar kehadiran kegiatan ekstrakurikuler, foto komunitas belajar, notulen musyawarah kelas, dan keterlibatan peserta didik dalam Tim Pelaksana SRA menunjukkan adanya ruang partisipasi aktif bagi anak dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah.

Pada indikator partisipasi orang tua/wali dan pemangku kepentingan, dokumentasi berupa undangan rapat komite, daftar hadir orang tua, notulen rapat penyusunan RKAS, serta kerja sama dengan puskesmas, kepolisian, dunia usaha, dan alumni menunjukkan adanya kolaborasi multipihak dalam mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak.

Secara keseluruhan, hasil dokumentasi memperkuat temuan observasi dan wawancara, serta menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Ambarbinangun didukung oleh bukti administratif dan visual yang memadai, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun telah berjalan dengan baik dan mencakup enam indikator utama SRA. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, koordinator tim pelaksana SRA, guru, dan peserta didik, serta didukung hasil observasi dan dokumentasi.

Pada indikator kebijakan SRA, sekolah telah memiliki kebijakan anti kekerasan yang disusun secara kolaboratif dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Penerapan disiplin positif dilakukan dengan mengganti hukuman fisik menjadi tugas edukatif dan pembinaan karakter. Temuan ini sejalan dengan Cornivia, Selvi, dan Suwanda (2022) serta Amrullah (2023) yang menegaskan bahwa kebijakan anti kekerasan merupakan fondasi utama Sekolah Ramah Anak. Mekanisme pengaduan dan SOP penanganan pelanggaran turut memperkuat perlindungan hak anak, termasuk pencegahan kekerasan seksual melalui

pendidikan budi pekerti dan penyuluhan kepada orang tua (Khoiriyah & Filasofa, 2024).

Upaya pencegahan putus sekolah dilakukan melalui kunjungan rumah, pendampingan belajar, dan bantuan biaya pendidikan. Sarana dan prasarana SRA dianggarkan melalui RKAS, serta didukung pencatatan riwayat kesehatan peserta didik dan koordinasi dengan puskesmas. Hal ini sejalan dengan temuan Arsita et al. (2022) dan Indawati et al. (2021) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan kesehatan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran ramah anak, pembelajaran dilaksanakan secara nondiskriminatif, menghargai hak anak, dan menekankan suasana belajar yang aman dan penuh kasih sayang. Pengembangan karakter, minat, dan bakat difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, seni budaya, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan 5S. Temuan ini mendukung Chairiyah et al. (2021) dan Masnawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran ramah anak berkontribusi terhadap

pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Sekolah juga menyediakan waktu bermain, olahraga, dan istirahat yang seimbang, serta menerapkan penilaian autentik yang berfokus pada proses dan perkembangan individu peserta didik tanpa perbandingan antarsiswa. Praktik ini sejalan dengan Achmad et al. (2022) dan Alawi et al. (2022) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan penilaian yang adil dalam Kurikulum Merdeka.

Pada indikator pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, pelatihan telah dilakukan melalui workshop dan seminar, kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Meskipun belum merata, sekolah berupaya memastikan pemahaman prinsip hak anak melalui pembinaan internal, sebagaimana ditekankan oleh Chairiyah et al. (2021) dan Oktaviani (2024). Keberadaan Pokja SRA dengan pembagian tugas yang jelas turut mendukung efektivitas implementasi program, sejalan dengan Kaafah dan Widowati (2025).

Dari aspek sarana dan prasarana, sekolah telah memenuhi prinsip keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan, meskipun masih terdapat keterbatasan seperti belum tersedianya CCTV dan fasilitas disabilitas. Lingkungan fisik yang aman dan sehat ini mendukung temuan Suharjuddin et al. (2022) dan Kemen PPPA (2024) bahwa sarana prasarana merupakan penunjang utama keberhasilan SRA.

Pada indikator partisipasi anak, peserta didik dilibatkan dalam komunitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler, perencanaan kelas, penyusunan tata tertib, hingga keikutsertaan dalam Tim Pelaksana SRA. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab peserta didik terhadap sekolah, sejalan dengan Indraswati et al. (2020) dan Mahfudhoh dan Andari (2024).

Sementara itu, partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan ditunjukkan melalui pendampingan belajar di rumah, dukungan kegiatan sekolah, keterlibatan dalam komite dan

RKAS, serta komunikasi aktif dengan guru. Lembaga masyarakat, dunia usaha, puskesmas, kepolisian, perguruan tinggi, dan alumni turut berkontribusi dalam bentuk edukasi, pendampingan, dan bantuan sosial. Temuan ini mendukung Hakim (2020) dan Pasha et al. (2022) yang menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak.

D. Kesimpulan

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Ambarbinangun berjalan baik. Sekolah menerapkan kebijakan partisipatif, pembelajaran ramah anak, dan pendidik yang terlatih hak anak. Sarana sebagian besar mendukung, meski fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Anak, orang tua, dan pemangku kepentingan aktif berpartisipasi, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N.

(2022). Penilaian autentik pada kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.

Alawi, A., Ahmad, S., & Suhartini, E. (2022). *Desain ruang kelas ramah anak dan pengaruhnya terhadap kenyamanan belajar*. Bandung: Penerbit Pendidikan.

Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan karakter melalui konsep budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2514–2520.

Alfan, N. M. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 93–108.

Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan hak anak atas pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(4), 319–336. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.1001>

Anandasari, S. F., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2021). Implementasi Kota Layak Anak melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi. *JKI*, 21(4). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>

Ardiningrum, W., Arni, A., & Rasyid, A. F. (2025). Implementasi prinsip good governance dalam

- pengelolaan dana BOS di SDN Ungaran 5. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1–18.
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak putus sekolah (studi di masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48.
- Ayu, I. G., & Suharjuddin, S. (2024). Program Sekolah Ramah Anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI. *Jurnal PGSD UNIGA*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v3i2.41563>
- Basith, Y. (2024). Membangun kedekatan guru dan murid dalam proses pembelajaran. *CBJIS: Cross Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2866>
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(3), 1213–1218.
- Cornivia, P., Selvi, & Suwanda, I. M. (2022). Implementasi program sekolah berbasis ramah anak di SMP Negeri 2 Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 617–632. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p617-632>
- Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). Peran tenaga pendidik dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.458>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33–41.
- Fikri, A. A. K., & Attalina, S. (2025). Analisis implementasi Sekolah Ramah Anak dalam rangka pemenuhan hak anak di SDN 1 Panggang Jepara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 317–351.
- Hakim, M. N. (2020). Manajemen hubungan masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan (studi kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121–139. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Indawati, L., Adijaya, N., Dewi, D. R., & Ilhami, B. F. (2021). Rekam kesehatan personal pada anak usia sekolah sebagai kunci sukses pemberdayaan kesehatan siswa. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 73–81.
- Indawati, R., Utami, H., & Kusumawiranti, A. (2021). *Pemantauan kesehatan anak di sekolah: Strategi dan*

- implementasi. Yogyakarta: Pustaka Sehat.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kaafah, H. S., & Widowati, N. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP dalam mewujudkan kebijakan kabupaten layak anak di Kabupaten Semarang. *Nova Idea*, 2(2), 241–261.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Khumaidah, S., Nisa, N. K., Lestari, R. F., Najwa, M. S., & Rohman, H. N. (2025). Strategi kelas ramah anak dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan siswa di SD Negeri 5 Bringin. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 30–36.
- Kurniati, R. R., & Sunaryo, M. (2023). Sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di SDN Sindangkasih III. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 403–408.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198.
- Lutfa, A. (2022). Analysis of assessment of child friendly school policy at the establishment and development stage. *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.47776/alwasath.v3i1.335>
- Mahfudhoh, R., & Andari, S. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(3), 575–591.

- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–318.
- Oktaviani, V. P. (2024). Evaluasi kebijakan Sekolah Ramah Anak pada SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. 5(1), 22–32.
- Pasha, D. A., Alqadri, B., Dahlan, D., & Mustari, M. (2022). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gunungsari. *Manazhim*, 4(2), 232–259.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1787>
- Suharjuddin, S., Wahyuni, N., & Fitriansyah, D. (2022). *Sarana dan prasarana ramah anak di sekolah dasar*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nasional.
- Tsani, F., Nafi'ah, R., & Saranga, D. (2023). *Keamanan sekolah dan proteksi peserta didik: Kajian implementasi SRA*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.